

KARAKTERISTIK PENDIDIK DALAM LITERASI ISLAMI

Mukhlis

STAIN Mandailing Natal

Mukhlis@stain-madina.co.id

Abstrak

Kata Kunci: Tulisan ini menjelaskan tentang Karakter seorang pendidik Karakter merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka Pendidikan, penyelenggaraan pendidikan yang profesional. Seorang pendidik Literasi Islam adalah corong utama dalam pembangunan dan persiapan generasi mendatang. Dalam literasi islam banyak diuraikan mengenai gagasan-gagasan tentang konsep dan karakter seorang pendidik yang kemudian banyak diadopsi bukan hanya pada masyarakat islam tetapi masyarakat dunia serta dijadikan sebagai kurikulum dalam pendidikannya. Kompetensi pendidik harus menjadi perhatian utama bagi dunia pendidikan, karena pendidikan karakter sendiri menjadi alasan utama kenapa Allah SWT mengutus Rasulnya Muhammad SAW yakni untuk memperbaiki akhlak umat manusia

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik atau guru dapat di analogikan sebagai pasukan tempur yang dapat menentukan arah pada kemenangan atau kekalahan dalam pertempuran (Buchori M, 1984) sedangkan komponen lainnya adalah sebagai pendukung, oleh sebab itu seorang pendidik hendaklah orang-orang pilihan yang memenuhi kompetensinya sebagai pendidik. Sebagai sosok yang memiliki tanggungjawab besar seorang pendidik harus dapat dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri Guru profesional. Selain terus mengasah kompetensi pedagogik sebagai bekal pengajaran yang baik, guru diharapkan profesional terhadap apapun yang datang kepadanya termasuk sikap sosial terhadap lingkungan sekitar. Perlu adanya landasan berupa kepribadian yang baik, karena dengan bekal kepribadian yang baik kita akan melihat lingkungan sekitar lebih luas lagi.

Dalam islam pendidikan juga merupakan aspek yang sangat penting dan mendapatkan perhatian khusus, seperti halnya Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang pendidik seharusnya sempurna akal dan juga khlaknya (Jilid I: 13). Akhlak bagi seorang pendidik merupakan prioritas utama, karena proses pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu saja tetapi lebih kearah perbaikan akhlak generasi atau siswa. Nabi (Muhammad SAW) merupakan sosok pendidik yang paling tepat untuk dijadikan rujukan dalam mendidik. Dalam sebuah riwayat “:Abu Musa berkata: Jika Rasulullah saw mengutus seseorang dari para Sahabatnya dalam suatu perkara, beliau bersabda: “Berikanlah berita gembira dan jangan membuat orang lari, permudahlah orang lain jangan engkau persulit”.(HR. Bukhari Muslim).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti majalah, laporan hasil penelitian, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menela’ah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan, kemudian data yang terdapat dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah (Lexy J. Moleong 2010: 130)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pendidik Islami

Dalam pandangan Islam, seorang pendidik/guru yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan, seorang pendidik atau guru mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya pendidikan dikemudian hari tergantung bagaimana kompetensi pendidiknya. Seorang pendidik merupakan public figure yang akan dijadikan panutan muridnya maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan murid dari guru yang berakhlak luhur sangat menentukan terbentuknya akhlaqul karimah. Imam Muslim meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda: yang artinya: “*Dalam Islam itu, barangsiapa yang memberikan teladan suatu kebaikan maka ia akan memperoleh pahala ditambah pahala seperti yang didapat oleh mereka yang meneladaninya sesudahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dalam Islam itu, barangsiapa yang memberikan teladan suatu*

keburukan maka dia akan memperoleh dosa ditambah dosa seperti yang didapat oleh mereka yang meneladaninya sesudahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”

Pendidik adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran, kerana gurulah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi seorang murid. Oleh karena itu guru atau pendidik harus sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka dan sentiasa menjaga nama baik mereka sebagai pendidik dan pemimpin masyarakat dengan menjalankan segala tugas dan tanggung jawab secara ikhlas dan jujur.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 3 ada tiga peranan pendidik yakni sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Menurut Imam an-Nawawi (2009: 256) di dalam kitab karangannya, menyatakan tentang tugas pendidik sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarkannya. Sesuai hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: *“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr ra bahwa Nabi SAW bersabda: sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.”* (HR. Bukhari)
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Adapun beberapa karakter atau kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik menurut pandangan islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidik harus beiman

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, pendidik terlebih dahulu harus beriman. Sehubungan dengan ini, terdapat hadis sebagai berikut: *“Sufyan bin Abdullah al-Saqafiy meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah ! Katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah Engkau! Nabi berkata: Katakanlah! Saya beriman kepada Allah lalu tetapkanlah pendirianmu.”* (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqamah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang sudah cukup dan memadai bagi seseorang muslim.

2. Pendidik harus berilmu

Sehubungan dengan ini ditemukan hadis sebagai berikut: yang artinya *“Abdullah ibn ‘Amru ibn al-‘Ash meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu pengetahuan kembali dengan mencabutnya hati sanubar manusia, akan tetapi dengan mewafatkan orang-orang berpengetahuan (ulama).Apabila tidak ada lagi orang alim yang tersisa, manusia akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin yang dijadikan tempat bertanya. Lalu orang-orang bodoh itu ditanya dan mereka berfatwa tanpa ilmu mengakibatkan mereka sesat dan menyesatkan.”* (HR. Bukhari)

Ibnu Hajar menjelaskan di dalam shahih Bukhari (963 H: 399) menjelaskan bahwa hadis ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar-benar mengetahui, dan larangan bagi orang yang berani

mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan. Hadis ini juga dijadikan alasan oleh jumbuh ulama untuk mengatakan, bahwa pada zaman sekarang ini tidak ada lagi seorang mujtahid.

3. Pendidik harus Mengamalkan Ilmunya

Selain berilmu, pendidik harus mengamalkan ilmunya. Berkaitan dengan ini: *“Usamah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Seseorang akan didatangkan pada hari kiamat dan dilemparkan ke neraka. Maka usus-ususnya keluar di neraka. Ia pun berputar sebagaimana berputarnya keledai di penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul kepadanya dan bertanya, wahal fulan! Ada apa denganmu? Bukankah engkau dahulu memerintahkan kami untuk melakukan yang ma’ruf dan melarang kami dari perbuatan munkar? Ia menjawab, ‘Dahulu aku memerintahkan kamu kepada yang ma’ruf tetapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kamu dan perbuatan munkar tetapi aku mengerjakannya,”* (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan siksaan Allah yang bakal diterima oleh orang yang mengajarkan kebaikan (*al-amr bi al-ma’ruf*) tetapi ia sendiri tidak mengerjakannya, dan orang yang menasihati orang agar meninggalkan yang jelek (*al-nahy ‘an al-munkar*) tetapi ia sendiri mengerjakannya. Tugas tersebut adalah salah satu yang dikerjakan oleh pendidik, guru. Jadi guru harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya kepada peserta didiknya agar terhindar dari siksa Allah.

4. Pendidik harus adil

Sehubungan dengan ini ditemukan hadis *“Dari Nu‘man ibn Basyir, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu! Berlahu adillah kamu di antara anak-anakmu!”*

Dalam hadis ini dengan tegas Rasulullah saw. memerintahkan kepada para sahabat (umatnya) agar berlaku adil terhadap anak-anaknya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik itu adalah anak oleh pendidiknya. Dengan demikian, pendidik wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya. M. Athiyah Al-Abrasy (2014: 225) menegaskan agar pendidik itu harus memiliki sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.

5. Pendidik harus Berniat Ikhlas

Berkaitan dengan niat ikhlas ini ditemukan hadis: *“Umar bin Khaththab RA berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharap dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.”*

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat. Menurut Al Khauyi, seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapat ridha Allah dan apa yang dijanjikan kepadanya, atau ingin menjauhkan diri dari ancamanNya. Niat yang benar adalah keinginan dalam hati dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Ismail (2009: 47) menambahkan bahwa perkataan yang jelas dan terang akan menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, karena jika tidak

demikian dikhawatirkan nantinya akan terjadi salah pengertian, ketika terjadi salah pengertian bukan tidak mungkin justru peserta didik akan melenceng dari yang diharapkan. Diharapkan dengan adanya perkataan yang jelas dan terang tersebut anak didik mampu menyerap dan memahami apa yang diharapkan oleh pendidik.

Konsep pendidik dalam Literasi Islam

1. Menurut Muhammad al-Gazali (505 H / 1111 M)

Muhammad Al-Gazali(2009: 55-58) menyebutkan dalam bukunya mengungkapkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Gazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Antara seorang pendidik dengan anak didiknya, oleh Al-Gazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayangbayangannya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok. Mengenai kompetensi kepribadian dasar seorang guru Al-Gazali berpendapat bahwa guru minimal harus mempunyai 3 (tiga) kompetensi kepribadian dasar, yaitu sabar, tawadhu' (rendah hati) dan berakhlak baik. Secara lebih mendalam Al-Gazali Penekanan pendidikan akhlak. Pemikiran Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumiddin sangat menekankan pada aspek akhlak, seperti penghormatan terhadap guru, pendekatan kasih sayang kepada murid, dan masalah tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak.

2. Menurut An-Nawawi (676 H / 1278 M)

Konsep karakter atau etika pendidik banyak dikaji dalam berbagai kitab, salah satunya dalam kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an yang dikarang oleh ulama besar, yaitu Imam An-Nawawi. Kitab aAt-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an merupakan salah satu kitab agung karya pembesar ulama Asy-Syafii'iyah al-Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi Asy-Syafii'i atau yang lebih dikenal sebagai al-Imam An-Nawawi. Kitab tersebut membahas perihal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh setiap umat Islam yaitu perkara-perkara yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan adab, tata krama dan sopan santun kita dalam menjali dan berinteraksi.

Yahya bin Syaraf ad-Din an-Nawawi (1985: 22-23) menyebutkan bahwa pendidik seharusnya memiliki kompetensi kepribadian sebagai berikut:

- a. Menjalankan proses pendidikan dengan ikhlas dan mengharap ridho ALLAH SWT..
- b. Seorang pendidik hendaknya tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenaran.
- c. Hendaklah dia waspada agar tidak memaksakan kehendak kepada orang yang belajar dan orang yang datang kepadanya dan hendaklah dia tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain selain dirinya.

- d. Pengajar mesti memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan syariat Islam, berakhlak terpuji dan memiliki sifat-sifat baik seperti zuhud, sifat pemurah dan dermawan, wajah yang berseri-seri tanpa melampaui batas, penyantun, sabar, bersikap wara', khusyu', tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, menghindari tertawa dan tidak banyak bergurau. Hendaklah dia juga menjauhi sifat dengki, riya, sombong dan suka meremehkan orang lain, meskipun tingkatan orang itu di bawahnya.
- e. Seorang guru sudah sepatutnya bersikap lemah-lembut kepada orang yang murid dan menyambutnya serta berbuat baik sesuai dengan keadaan.
- f. Seorang guru harus selalu memberikan nasihat bagi mereka.
- g. Sudah sepatutnya guru tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka.
- h. Sudah sepatutnya pelajar dididik secara berkala dengan budi pekerti yang luhur dan perilaku yang baik serta dilatih untuk melaksanakan perkara-perkara kecil yang terpuji.
- i. Guru harus berkeyakinan bahwa mengajari para pelajar adalah fardu kifayah.
- j. Diutamakan bagi pengajar agar mementingkan pengajaran mereka dengan melebihkannya di atas kemaslahatan dirinya sendiri yang bersifat duniawi atau yang bukan keperluan utama yang amat mendesak.
- k. Dalam proses pembelajaran guru harus disiplin dan tertib. Jika jumlah mereka banyak, maka dahulukan yang pertama, kemudian yang berikutnya. Jika yang pertama rela gurunya mendahulukan lainnya, maka bisa mendahulukannya.
- l. Guru tidak boleh menolak mengajari seseorang karena niatnya tidak benar
- m. Guru mestinya menjaga kedua tanganya ketika mengajar dari bermain-main dan menjaga kedua matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan
- n. Guru tidak diperkenankan merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk belajar dari padanya. Sekalipun pelajar itu khalifah (pejabat) atau di bawah kedudukannya.
- o. Hendaklah dia menyediakan majlis atau ruang kelas yang luas supaya murid-murid bisa duduk di majelis tersebut.

3. Ibn Qayyim al-Jauziyyah (751 H / 1350 M)

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah pendidik (murabbi) adalah sosok yang seharusnya memiliki akhlak dan perangai yang terpuji dan dapat menjadi contoh bagi anak didiknya. Memiliki keluasan ilmu dan tentu saja bersikap wira'i dan menjaga diri dari sikap yang tidak terpuji. Secara umum pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang pendidik sangat bersifat normatif dan bermuara pada aspek moral yang diperjuangkan oleh golongan salafi. Hal ini dimaklumi karena memang ia adalah seorang murid dari Ibn Taimyyah yang menjadi pioner dari gerakan salafi dan pemurnian ajaran Islam. Pandangannya yang luas dan sangat mendasar tentang pendidik merupakan refleksi dari perhatiannya yang besar terhadap pola-pola pendidikan yang dilakukan oleh para salafus-shaleh dan hasil dari telaah kritis dari pola pendidikan saat itu yang dianggap tidak sesuai (Rosidi, 2019).

Pendidik tidak melakukan sesuatu yang tidak baik, merusak niat dan mengotori kehormatan dirinya, dengan orientasi dunia belaka. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah berkata "Imam Ahmad berkata, saya telah berbicara kepada kami, Ja'far telah berbicara kepada kami, saya mendengar Malik bin Dinar berkata,"Takutlah kalian kepada ahli sihir (yaitu dunia), karena ia akan menyihir hati para ulama (Fauzan, 2015). Pendidik yang baik adalah pribadi yang sungguh-sungguh (mujahadah) dalam membimbing dan mengikuti perkembangan bakat dan potensi anak. Ini harus dibuktikan dengan pemahamannya yang dalam tentang anak itu sendiri, mencakup ilmu perkembangan dan pola-pola yang benar dalam menumbuhkan kembangkan kemampuan dasar anak. Di samping itu, guru anak-anak dalam pandangan Ibnu Qayyim perlu mempunyai pemahaman yang mendalam tentang agama dan ketentuan moral yang berlaku dengan keyakinan yang mendalam tentang persoalan spiritual (iman).

Hal ini paling tidak dapat menjadi warna sikap dan jati dirinya, yang kemudian teraktualisasi dalam sikap bijaksana terhadap anak-anak. Guru yang baik selalu mengetahui kemampuannya dan bijak dalam mendidik anak-anak serta tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain. Namun tidak juga bersikap angkuh dan sombong dengan penilaian positif dari orang lain. Guru harus mempunyai orientasi yang besar terhadap pengembangan diri, bersikap dinamis dan semangat (ghirah) untuk dapat menambah pengetahuan dan tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya (Nurhaeni, 2008).

KESIMPULAN

Karakteristik pendidik merupakan ciri atau identitas yang melekat pada setiap pendidik, sehingga sangat penting untuk menjadi perhatian, karena didalamnya banyak aspek yang dapat mempengaruhi peserta didiknya. Hasil pendidikan paling besar banyak dipengaruhi oleh pendidiknya. Karakteristik pendidik islami bersumber pada ajaran islam yang menjunjung nilai-nilai dan akhlaqul karimah, seperti yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni siddiq, amanah, tabligh, fathonah yang direalisasikan dalam bentuk keikhlasan, kesabaran, pemahaman yang luas dan sikap yang layak diteladani. Karakteristik pendidik dalam literasi islam banyak dicontohkan melalui karya-karya cendikiawan muslim seperti halnya Imam Al -gozali, Imam Nawawi, Ibn Qoyim Al jauziah serta cendikiawan lainnya, yang muaranya di adopsi dari Alqur'an dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi. (2009). *At-Tibyan fii Adabi hamalah al-Quran*, Surabaya: al-Hidayah, *Dar al-Fikr*.
- An-Nawawi. (2010). *Matan Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. Solo: As-Salam Publishing.
- Burhan, B. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan bin Ali bin Hasan al-H ajjaji. (1988). *Al - Fikr at-Tarbawi inda Ibn al - Qayyim* , Jeddah: Dar Hafiz
- Ismail S. M.(2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.

- John M. Echols dan Hasan Shadily. (1990). *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Lexy J. M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- M. Athiyah Al-Abrasy. (2014). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Uzer Usman. (2009). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin Muhammad al-Gazali. (@2009). *Ih}ya' al-'Ulum ad-Din*. Surabaya: *Dar Ihya' al-Kutub al'Arabiyyah*, tp.th., juz 1
- Ngalim Purwanto. (2011). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Oemar Hamalik. (2010). *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara
- Zakiah Darajat. (2011). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.